



Hadis

Dari Abdullah bin Muawiyah رضي الله عنه, beliau berkata, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

- 1 "Ada tiga perkara, siapa yang mengerjakannya akan *merasakan manisnya iman*, yaitu:
- 2 Orang yang hanya menyembah Allah semata dan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah;
- 3 Menyerahkan zakat hartanya secara sukarela, *dirinya semangat* untuk melakukannya setiap tahun;
- 4 Tidak memberikan yang sudah tua, kudisan, atau berpenyakit, atau kualitas yang terburuk;
- 5 Tetapi dari pertengahan harta kalian, karena sesungguhnya Allah tidak meminta kalian memberikan yang paling bagus, tidak pula memerintahkan mengeluarkan yang paling buruk."⁽¹⁾

1 HR. Abu Daud (1582).

Ayat Terkait

- ﴿Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya.﴾ (QS. Al-Baqarah: 177)
- ﴿Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.﴾ (QS. Al-Baqarah: 267)
- ﴿Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum Kamu menginfakkan sebagian harta yang Kamu cintai.﴾ (QS. Āli 'Imrān: 92)
- ﴿Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.﴾ (QS. An-Nisā': 116)
- ﴿Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).﴾ (QS. At-Taubah: 54)

Perawi Hadis

Abdullah bin Muawiyah Al-Gadiri, dari gadirah Qais. Beliau adalah seorang sahabat, meriwayatkan satu hadis dari Nabi صلى الله عليه وسلم, yaitu hadis yang sekarang kita bahas. Di antara orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Jubair bin Nufail. Beliau singgah di Homs dan hidup di Syam.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi صلى الله عليه وسلم memberitahukan mengenai perkara-perkara yang dapat menyingkap keimanan seorang hamba, yaitu tauhid, membayar zakat secara sukarela untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memilih harta zakatnya berupa harta yang kualitasnya pertengahan. Tidak boleh membayarkan zakat hewan yang sakit, sudah tua, atau ada cacatnya.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1784), *Al-Istī'āb fī Ma'rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (3/995), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (3/291).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memberitahukan tentang tiga jenis ibadah, siapa yang mengerjakannya maka ia akan mengetahui keimanannya, dapat meraihnya dan kokoh di dalamnya. Beliau menggunakan kata 'rasa' padahal yang dibahas adalah perkara maknawi yang tidak bisa diindra atau dirasa dengan jelas. Diumpamakan dengan makanan yang lezat, dan sisi kesamaannya adalah sama-sama terasa nikmat dan hati cenderung terhadapnya.

Al-Qur'an Al-Karim menggunakan gaya bahasa semacam itu dengan lafaz rasa pada azab dan siksa, sebagaimana firman-Nya ﷻ, *"Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (QS. An-Nisā': 56)

Selain itu, Nabi ﷺ juga menggunakannya dalam sabda beliau, *"Akan merasakan rasanya keimanan: orang yang rida dengan Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Rasulnya."*⁽¹⁾

Rasa keimanan yang dirasakan oleh seorang hamba yaitu beban berat yang dirasakan karena berharap rida Allah Ta'ala, rida kepada qada dan takdir-Nya, lebih memilih akhirat daripada dunia, berlapang dada terhadap semua hal tersebut.

2

Perkara pertama adalah tauhid, yaitu beribadah hanya kepada Allah Ta'ala yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai oleh Allah, baik itu berupa perkataan dan perbuatan yang lahir dan batin, seperti: rasa cinta, berharap, takut, berdoa, meminta pertolongan, menyembelih, bernazar, dan beribadah dengan segala jenis ibadah yang sunnah dan ketaatan. Tidak boleh menjadikan salah satu darinya ditujukan kepada selain Allah ﷻ.

Perkara inilah yang menjadi tujuan Allah ﷻ mengutus para nabi dan rasul. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."* (QS. Al-Anbiyā': 25).

Oleh karena itu, Allah memberikan ancaman kepada siapa pun yang meninggalkan tauhid dengan neraka yang abadi dan menghapuskan amalannya, apapun statusnya. Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, *"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur.'" (QS. Az-Zumar: 65-66)*

1 HR. Muslim (34).

3

Perkara kedua, seseorang harus membayar zakat hartanya secara tunduk dan suka rela, dirinya senang dengannya dan berusaha membayarkannya setiap tahun.

Beliau menyebutkan zakat, tidak menyebutkan lainnya, karena harta disukai jiwa manusia dan biasanya manusia bakhil dengannya. Apabila jiwanya mulia, suka rela dan patuh, maka ini tanda keabsahan keimanannya, sebab orang-orang munafik menginfakkan hartanya sambil berwajah masam dan benci. Dia ﷺ berfirman, *“Dan tidak ada yang menghalang infak mereka untuk diterima selain karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak melaksanakan salat melainkan dengan malas, dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).”* (QS. At-Taubah: 54)

4

Perkara terakhir berkaitan dengan perkara yang sebelumnya, yaitu jika seorang hamba hendak membayarkan zakatnya, maka ia tidak mengeluarkan kualitas yang paling jelek atau yang paling buruk. Apabila zakat ternaknya sudah harus ditunaikan, maka ia tidak akan mengeluarkan hewan yang sudah tua dan lemah, tidak pula yang berpenyakit kudis, atau mengidap penyakit yang menyebabkannya dilarang untuk disembelih dan dimakan, dan tidak cacat seperti kakinya pincang, atau sangat kurus lagi kecil, dan yang semisal.

Hal ini bukan berarti bahwa saat seorang Muslim memiliki hewan ternak yang semuanya berpenyakit, ia tidak wajib lagi mengeluarkan zakat sama sekali, tetapi maksudnya, peringatan keras terhadap seseorang yang memilih hewan ternak yang paling buruk untuk dikeluarkan sebagai zakat, sebagai bentuk penerapan firman Allah ﷻ, *“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”* (QS. Al-Baqarah: 267)

Seorang mukmin sejati yang dapat merasakan manisnya keimanan di dalam jiwanya akan mengimplementasikan firman Allah ﷻ, *“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.”* (QS. Āli ‘Imrān: 92)

5

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa yang dituntut dalam zakat ialah mengeluarkan kualitas pertengahan, yakni tidak mengeluarkan harta yang paling baik, dan tidak pula mengeluarkan harta yang paling buruk. Abu Bakar As-Şiddiq ﷺ pernah menulis surat kepada Anas bin Malik ﷺ, *“Janganlah seseorang mengeluarkan zakatnya berupa hewan yang sudah tua, atau matanya buta sebelah, jangan pula kambing jantan kecuali jika orang yang berzakat tersebut berkenan.”*⁽¹⁾ yakni orang yang membayar zakat menghendaknya. Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Muaż bin Jabal ﷺ tatkala mengutusnyanya ke negeri Yaman, *“Hindari mengambil (zakat) dari harta terbaik manusia.”*⁽²⁾ yakni jauhilah dan jangan kau pilih itu.

1 HR. Al-Bukhari (1455).

2 HR. Al-Bukhari (1458) dan Muslim (19), dari Ibnu Abbas ﷺ.

Implementasi

- 1 (1) Seorang dai dan pendidik seharusnya menggunakan lafaz-lafaz serta gaya bahasa yang menarik perhatian pendengar, dan mendorong mereka untuk diam dan berusaha memahami apa yang disampaikan. Nabi ﷺ menggunakan kalimat yang global. Beliau mengabarkan bahwa ada tiga perkara yang jika terkumpul pada orang, maka dia mendapatkan keimanan yang sempurna. Kalimat semacam ini bisa menarik perhatian pendengar untuk menyimak, lalu beliau memaparkan perkara tersebut satu persatu, agar tidak ada satu perkara pun yang terlewatkan.
- 2 (2) Perkara pertama yaitu pokok dari semua perkara yang tertera dalam hadis ini dan yang lainnya: apabila seseorang merealisasikan tauhid secara benar, maka jiwanya akan baik dan berlapang dada untuk mengerjakan ibadah, dan ia akan yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan abadi, sehingga segala beban syariat dan kesusahan yang ia alami akan terasa lebih ringan karena Żat Allah Ta'ala.
- 3 (3) Di antara tanda keimanan yang bisa diwujudkan oleh seorang Muslim pada dirinya sendiri, gemar membayar zakat dan sedekah, karena harta itu dicintai jiwa. Jika seorang hamba berusaha keras untuk mengeluarkannya dengan rasa patuh, rida, dan berharap pahala dari-Nya, maka itu salah satu ciri kebenaran imannya.
- 4 (4) Bagaimana seorang mukmin bersedekah dengan sesuatu yang buruk, sementara dirinya mengetahui bahwa itu akan dipersembahkan kepada Allah ﷻ sebelum sampai ke tangan orang fakir?!
- 5 (5) Para ulama salaf رضى الله عنهم bersemangat untuk berinfak dengan harta terbaik yang mereka miliki. Tatkala Abu Ṭalḥah Al-Anṣārī رضى الله عنه mendengar firman-Nya Ta'ala, "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai." (QS. Āli 'Imrān: 92), maka ia bersedekah dengan harta yang paling dicintainya, yaitu kebun Bairuha' yang Nabi ﷺ pernah masuk dan minum di sana.⁽¹⁾

Ar-Rabi' bin Khusaim رضى الله عنه suka dengan gula, dan ia pun menyedekahkannya kepada orang lain sebagai penerapan firman-Nya Ta'ala, "Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai." (QS. Āli 'Imrān: 92).⁽²⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Wahai yang bersedekah dengan harta Allah, engkau curahkan
di ladang-ladang kebaikan, harta tidaklah berkurang
Berapa banyak Allah lipatgandakan harta yang didermakan seseorang
Sungguh orang dermawan diridai oleh Allah
Sifat kikir menimbulkan penyakit yang tidak ada obatnya
Harta orang bakhil esok menjadi warisan keluarganya
Sesungguhnya bersedekah akan menyenangkan orang yang belum mampu
Para dermawan jika kau membutuhkan mereka baru terasa*

1 HR. Al-Bukhari (1461) dan Muslim (998).

2 Az-Zuhd karya Ahmad bin Hanbal (hal. 267).

